



Media: Republika

Hari: Senin

Tanggal: 09 Februari 2009

Halaman:

hikmah

Oleh **Ibn Hasan**

Jauhi Kekerasan

Mengapa banyak di antara kita yang masih saja suka melakukan kekerasan dan kezaliman? Padahal, orang-orang yang kita zalimi adalah manusia juga yang notabene merupakan saudara-saudara kita sebagai sesama anak Adam.

Sebetulnya, semua orang di dalam hati kecilnya akan mengakui bahwa kekerasan adalah sesuatu yang buruk. Tapi, masih saja kekerasan dijadikan amal perbuatan oleh sebagian orang, malah terkadang dibudidayakan.

Sungguh, kita berlindung kepada Allah dari hal yang demikian.

Sebetulnya, persoalan ini sudah diisyaratkan sejak pertama kali Adam diciptakan. Ketika Allah hendak menjadikan Adam sebagai khalifah di atas muka bumi, para malaikat bertanya, "Mengapa Engkau hendak menjadikan di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah?" (QS Albaqarah [2]: 30).

Sejarah kemudian memang memperlihatkan betapa banyak manusia yang gemar melakukan kekerasan dan menumpahkan darah. Sebagian kekerasan itu boleh jadi memiliki alasan yang kuat untuk dilakukan, baik sebagai

pembelaan diri dari agresi maupun untuk menghindari kezaliman yang lebih besar. Tapi, bagaimana jika suatu kekerasan dilakukan tanpa ada alasan yang masuk akal?

Apalagi, jika kekerasan dilakukan demi memuaskan nafsu menghabisi lawan sebagai sebuah bentuk pelampiasan insting hewaniah yang ada dalam diri manusia. Ini tentu sangat keterlaluan. Dan, ia akan menjadi lebih buruk lagi jika sampai terlembagakan dalam bentuk yang baku dan berkelanjutan.

Hal semacam ini tentu tidak dikehendaki oleh fitrah manusia. Tidak seorang pun yang suka men-

jadi objek kekerasan. Maka, mengapa ia kemudian menimpakannya pada orang lain, sesuatu yang ia sendiri membencinya?

Agama yang diturunkan oleh Allah adalah sejalan dengan fitrah manusia ini. Ia mengajarkan manusia untuk bersikap lemah lembut, moderat, dan menjauhi sikap kasar dan keterlaluan. Demikian pula yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW.

Beliau selalu mencontohkan perilaku yang lemah lembut, baik terhadap keluarga maupun terhadap orang-orang yang ada di sekitarnya. Karena perilaku yang semacam ini, beliau SAW dicintai oleh para saha-

bat dan banyak manusia lainnya.

Cinta adalah buah yang muncul dari sikap lemah lembut, sementara kekerasan tidak akan meninggalkan apa-apa selain kebencian dan rasa dendam. Apakah kita menghendaki kebencian tersebar luas di tengah masyarakat atau kita menginginkan tersebarnya cinta dan kasih sayang?

Kalaupun kita memiliki kekeluasan untuk mempraktikkan kekerasan pada orang lain yang lebih lemah dari kita, baik kelemahan itu dari segi fisik, psikologis, maupun kedudukan dan kekuasaan, hendaknya kita tetap takut pada Zat yang mendengar keluhan kaum dhuafa. ■

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Amat Segera	Untuk Ditanggapi

Yogyakarta, 11 Mei 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005